



Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi Untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital

Haris Adnan Alwi¹, Siti Roudhotul Jannah²

Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: harisadnan22alwi@gmail.com

*Article received: 01 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 20 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025*

ABSTRACT

Juvenile delinquency has become an increasingly complex social phenomenon in the digital era due to high internet access and the instability of self-control during adolescence, which makes young people vulnerable to deviant behaviors such as cyberbullying, social media addiction, and involvement in technology-based crimes. This study aims to analyze the role of Islamic religious education based on psycho-religious principles in shaping adolescents' religious character as a preventive and curative effort against delinquency in the modern era. Employing a qualitative method through library research with a descriptive-analytical approach, this study examines relevant literature from previous research and Islamic education theories. The findings reveal that the integration of psychological and religious values within Islamic religious education strengthens moral identity, enhances self-control, and reduces the tendency toward deviant behavior among adolescents. The implication of this research highlights that well-directed Islamic religious education can serve as a strategic instrument for schools, families, and communities to foster a religious, moral, and adaptive young generation in facing the challenges of the digital era.

Keywords: *Psycho - Religious, Implementation, Juvenile Delinquency, Digital Era*

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang semakin kompleks di era digital karena tingginya akses internet dan kurang stabilnya kontrol diri pada usia transisi, sehingga remaja rentan terhadap perilaku menyimpang baik dalam bentuk cyberbullying, kecanduan media sosial, maupun keterlibatan dalam tindak kriminal berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam berbasis psiko-religi dalam membentuk karakter religius remaja sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap kenakalan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk menelaah literatur yang relevan dari penelitian terdahulu dan teori pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai psikologis dan religius dalam pendidikan agama Islam mampu memperkuat identitas moral, meningkatkan kontrol diri, serta mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang terarah dapat menjadi instrumen strategis bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencetak generasi yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: *Psiko Religi, Implementasi, Kenakalan Remaja, Era Digital*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, dan dorongan eksplorasi perilaku baru. Kondisi ini sering melahirkan berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada pelanggaran norma sosial dan hukum, tetapi juga mencakup pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan agama. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa lemahnya kontrol diri serta ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi merupakan pemicu utama munculnya perilaku menyimpang (Fajarini, 2019). Dalam konteks global, laporan UNICEF (2021) juga menunjukkan bahwa kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko meningkat seiring perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Perubahan besar di era digital turut memperumit dinamika kenakalan remaja. Akses internet yang nyaris tanpa batas membuka peluang bagi remaja untuk terpapar berbagai bentuk perilaku menyimpang baru, mulai dari cyberbullying, kecanduan media sosial, hingga keterlibatan dalam tindak kriminal berbasis digital. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa kelompok usia 16-24 tahun merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia, sehingga rawan terpengaruh oleh konten negatif. Studi internasional juga menegaskan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan meningkatkan risiko perilaku antisosial dan depresi pada remaja (Twenge & Farley, 2021). Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendidikan diyakini sebagai instrumen strategis yang dapat mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi landasan pembentukan karakter religius remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini (2004), pendidikan agama Islam bertujuan membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Perspektif ini sejalan dengan kajian internasional yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis agama dapat memperkuat identitas moral dan meningkatkan resiliensi terhadap tekanan sosial (King & Boyatzis, 2015).

Pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan aspek psikologis dan religius (psiko-religi) diyakini mampu memberikan solusi komprehensif terhadap problem kenakalan remaja. Psiko-religi menggabungkan penguatan spiritual dengan stabilitas mental, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga memiliki kapasitas emosional untuk menginternalisasikan dan mengamalkannya. Studi Stark dan Glock (2023) menegaskan bahwa religiusitas yang kuat berhubungan erat dengan kontrol diri yang lebih baik serta kecenderungan lebih rendah terhadap perilaku menyimpang. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Holder et al. (2010) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Selain itu, berbagai penelitian global menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai religius mampu membangun fondasi etika yang kokoh di tengah arus globalisasi. Penelitian Koenig (2018) menekankan bahwa religiusitas tidak hanya

meningkatkan ketahanan mental, tetapi juga menurunkan tingkat keterlibatan remaja dalam perilaku destruktif. Oleh karena itu, integrasi antara aspek psikologis dan religius dalam Pendidikan Agama Islam menjadi urgensi strategis untuk mencetak generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki daya tahan terhadap tantangan era digital. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan psiko-religi sebagai model pendidikan karakter kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam berbasis psiko-religi dalam membentuk karakter religius remaja sebagai strategi penanggulangan kenakalan di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter Islami, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi kompleksitas problematika kenakalan remaja di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis literatur relevan terkait pendidikan agama Islam, psiko-religi, dan kenakalan remaja di era digital. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta keterkaitan antara nilai psikologis dan religius dalam pendidikan agama Islam dengan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Teknik analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, klasifikasi tematik, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara objektif, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius remaja sebagai upaya penanggulangan kenakalan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja Di Era Digital

Menurut Kartini Kartono, "kenakalan remaja merupakan suatu tanda penyakit sosial yang disebabkan karena pengabaian sosial dan terjadi pada masa remaja" (Kartono, 2011). Pernyataan ini menekankan bahwa perilaku menyimpang pada masa remaja bukan hanya sekadar masalah individu, tetapi merupakan refleksi dari kondisi sosial yang mengabaikan peran penting remaja sebagai generasi penerus. Ketika remaja tidak mendapatkan perhatian, pengawasan, serta pembinaan yang memadai dari lingkungan sekitarnya, maka mereka akan mencari cara untuk mengekspresikan diri yang sering kali berujung pada tindakan menyimpang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarsono yang menyatakan bahwa "kenakalan remaja tersebut dapat berdampak negatif pada aspek psikologis seorang remaja terlebih lagi jika istilah tersebut dijadikan sesuatu yang bersifat lumrah untuk digunakan" (Sudarsono, 1991). Artinya, jika masyarakat mulai memaklumi perilaku kenakalan sebagai sesuatu yang wajar, maka dikhawatirkan

akan memperburuk kondisi psikologis remaja, di mana mereka merasa perilaku menyimpang tersebut merupakan bagian dari proses pertumbuhan yang normal.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah bentuk penyimpangan terhadap norma yang telah ada dan berlaku dalam masyarakat, serta dapat membawa dampak yang signifikan bagi psikologis pelakunya. Ketika seorang remaja melakukan penyimpangan, sesungguhnya ia sedang berada dalam kondisi krisis, baik dalam hal identitas maupun dalam hal kontrol diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainun yang menyebutkan bahwa secara umum kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Ainun menjelaskan bahwa “faktor internal atau yang berasal dari diri sendiri meliputi krisis identitas dan lemahnya kontrol diri; sedangkan faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pengaruh lingkungan, serta minimnya tingkat keagamaan remaja” (Ainun et al., 2024a). Krisis identitas yang dialami remaja sering kali memunculkan kebingungan dalam menentukan peran dan jati diri, sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Selain itu, lemahnya kontrol diri menyebabkan remaja cenderung mengikuti dorongan emosi sesaat tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Kurangnya perhatian dari orang tua juga memegang peran krusial dalam memicu kenakalan remaja. Orang tua yang sibuk, abai, atau bahkan keras justru membuat remaja merasa tidak dihargai dan tidak disayangi. Dalam kondisi demikian, mereka akan mencari pelarian di luar rumah yang sering kali berupa pergaulan bebas atau kelompok pertemanan yang negatif. Lingkungan sosial yang tidak kondusif, misalnya lingkungan yang penuh kekerasan, konflik, atau tekanan sosial, turut memperbesar peluang seorang remaja terjerumus dalam kenakalan. Minimnya pemahaman keagamaan juga mengurangi filter moral remaja dalam membedakan mana yang benar dan salah.

Akibat dari kenakalan remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku secara individu, tetapi juga meluas ke lingkup keluarga dan masyarakat. Contoh nyata yang sering terjadi adalah tawuran. Ketika seorang remaja terlibat tawuran, ia berisiko mengalami luka fisik, trauma psikologis, bahkan kematian. Tidak jarang, korban luka berat atau meninggal dunia meninggalkan duka mendalam bagi keluarga. Keluarga pelaku juga harus menghadapi sanksi sosial yang berat. Mereka sering kali dijauhi oleh lingkungan sekitar karena dianggap gagal dalam mendidik anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa kenakalan remaja bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan masalah sosial yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius (Ainun et al., 2024a).

Dampak sosial dari kenakalan remaja juga sangat merugikan masyarakat luas. Tawuran, misalnya, menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat. Masyarakat akan merasa terancam keamanan dan ketertiban lingkungannya. Selain itu, kerusakan fasilitas umum, kerugian material, hingga pengeluaran biaya perawatan korban menambah beban sosial dan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya preventif dari berbagai pihak untuk menanggulangi kenakalan remaja. Perlu adanya pendekatan komprehensif yang

melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara umum untuk memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap remaja.

Dalam perspektif keluarga, peran orang tua menjadi kunci utama. Orang tua harus mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai moral serta agama sejak dini. Penanaman nilai spiritual dan religiusitas dianggap efektif dalam membangun pondasi moral yang kuat, sehingga remaja mampu mengendalikan diri ketika menghadapi godaan atau tekanan dari luar. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam membina karakter siswa. Melalui pembelajaran pendidikan karakter, bimbingan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler positif, sekolah dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan potensi dan bakat secara sehat.

Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga tidak boleh lepas tangan. Masyarakat harus membangun kultur sosial yang ramah, suportif, dan peduli terhadap perkembangan generasi muda. Kegiatan positif yang melibatkan remaja di tingkat masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, atau olahraga bersama, dapat menjadi alternatif yang konstruktif untuk menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Selain itu, penegakan hukum yang tegas namun tetap berorientasi pada pembinaan juga diperlukan untuk memberikan efek jera, sekaligus membuka peluang perbaikan bagi para remaja yang terlanjur terlibat kenakalan.

Dengan demikian, kenakalan remaja adalah masalah multidimensional yang membutuhkan pendekatan multidisipliner. Tidak hanya perlu solusi dari aspek hukum, tetapi juga pendekatan psikologis, pendidikan, sosial, dan agama. Perlu kesadaran bersama bahwa remaja adalah aset bangsa yang harus dijaga, dibimbing, dan dibina agar kelak mampu menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan angka kenakalan remaja dapat diminimalisir dan para remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan diri yang kuat.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai kenakalan remaja secara umum, lalu apa contoh dari kenakalan remaja di era digital ini?. Contohnya antara lain adalah *cyberbullying* (perundungan dalam media digital), kecanduan media sosial, paparan konten bermuatan negatif, penipuan online dan pelanggaran privasi (Trijaka, 2021). Berikut adalah data yang tercatat mengenai kenakalan remaja berbasis digital dengan rentang waktu 2011 hingga 2020 (Trijaka, 2021):

Tabel 1
Kenakalan Remaja Berbasis Digital

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Uraian	Keterangan
1	2011	188	Anak korban bullying di media sosial	Darurat

2	2012	175	Anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/video, dll.)	Darurat
3	2013	247	Anak korban pornografi di media sosial	Darurat
4	2014	322	Anak pelaku kejahatan seksual online	Darurat
5	2015	463	Anak korban kejahatan seksual online	Darurat
6	2016	587	Anak korban kejahatan seksual online	Darurat
7	2017	608	Anak pelaku kejahatan seksual online	Darurat
8	2018	679	Anak korban pornografi seksual online	Darurat
9	2019	653	Anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/video, dll.)	Darurat
10	2020	526	Anak korban bullying di media sosial	Darurat
Total		4.448		

Dari tabel tersebut dapat dipahami beberapa poin berikut:

1. **Peningkatan kasus dari tahun ke tahun dengan jumlah kasus meningkat signifikan, terutama dari 2011 hingga 2018 serta puncaknya terjadi pada tahun 2018 dengan 679 kasus terkait anak korban pornografi seksual online.**
2. **Dominasi kasus kejahatan seksual online;** kejahatan seksual online mendominasi dalam berbagai bentuk, baik sebagai pelaku maupun korban, dan kasus tertinggi dalam kategori ini terjadi pada tahun 2016 (587 korban) dan 2017 (608 pelaku).
3. **Kasus bullying di media sosial juga cukup tinggi, di tahun 2011 terdapat 188 kasus, meningkat menjadi 526 kasus pada 2020.**
4. **Kasus kepemilikan media pornografi juga signifikan, banyak anak terlibat dalam kepemilikan media pornografi, baik sebagai konsumen maupun pembuatnya.**

Konsep Psiko - Religi

Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bahwa psiko-religi merupakan singkatan dari dua istilah, yaitu psikologis dan religius. Menurut Soeparno & Sandra, "Psikologis merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, lalu ilmu yang membahas mengenai

penggambaran dan perwujudan dari jiwa atau mental yang berupa tingkah laku dan kegiatan (sisi psikologis) disebut psikologi” (Soeparno & Sandra, 2019). Penjelasan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dalam diri manusia tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan sesuatu, tetapi juga bagaimana hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Aspek psikologis menjadi landasan penting dalam memahami keseluruhan kepribadian individu, karena segala tindakan dan keputusan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi mentalnya.

Sedangkan menurut Bashori & Meiyanto, “Religius merupakan kata sifat yang menggambarkan tingkat religiusitas yang baik, dan religiusitas adalah tingkat seorang pemeluk agama memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agamanya” (Bashori & Meiyanto, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berhenti pada pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang meresapi makna dari ajaran tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, religiusitas mencerminkan kualitas spiritual seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, Glock & Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi: “pertama, dimensi kepercayaan; kedua, dimensi ritual atau peribadatan; ketiga, dimensi pengalaman; keempat, dimensi pengetahuan; dan kelima, dimensi konsekuensi.” Dimensi kepercayaan berhubungan dengan keyakinan mendasar yang dianut seseorang terhadap ajaran agama, misalnya keyakinan terhadap Tuhan, kitab suci, malaikat, dan kehidupan setelah mati. Dimensi ritual mengacu pada praktik peribadatan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat, puasa, zakat, atau ibadah lainnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dimensi pengalaman merujuk pada pengalaman religius yang dirasakan individu, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan, rasa syukur, serta rasa ketenangan batin. Dimensi pengetahuan melibatkan seberapa dalam seseorang memahami ajaran agamanya secara teoritis maupun praktis. Sedangkan dimensi konsekuensi berfokus pada bagaimana keyakinan dan pengalaman religius tersebut memengaruhi perilaku sehari-hari, termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial (Stark & Glock, 2023).

Jika dikaji lebih dalam, psiko-religi dapat dipahami sebagai integrasi antara kondisi psikologis dan tingkat religiusitas seseorang. Dengan demikian, psiko-religi tidak hanya mencerminkan kesehatan mental individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana kesehatan mental tersebut dikombinasikan dengan nilai-nilai spiritual yang dianut. Hal ini penting karena kesehatan psikologis yang baik tanpa didasari nilai religiusitas dapat mengarah pada kecenderungan hedonistik atau individualistik, sementara religiusitas yang tinggi tanpa kondisi psikologis yang stabil dapat memicu fanatisme atau perilaku yang tidak rasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, psiko-religi berperan penting dalam membimbing individu untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Misalnya, seseorang yang memiliki kondisi psikologis sehat dan religiusitas tinggi cenderung akan lebih mampu mengendalikan emosinya, menghadapi tekanan hidup dengan

sabar, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Keseimbangan antara psikologi dan religiusitas juga membantu individu untuk menemukan makna dalam setiap peristiwa kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian. Individu yang memiliki psiko-religi yang baik biasanya akan memiliki tingkat optimisme yang tinggi, lebih mudah memaafkan, serta memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah.

Di era modern saat ini, berbagai tantangan kehidupan yang kompleks seperti tekanan ekonomi, tuntutan sosial, serta pengaruh teknologi yang semakin masif, membuat banyak individu mengalami gangguan psikologis, seperti stres, depresi, hingga kecemasan berlebihan. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan nilai religius menjadi sangat relevan untuk menenangkan jiwa dan memberikan rasa aman. Psiko-religi menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menjaga keseimbangan mental dan spiritual. Nilai-nilai agama seperti keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, dan tawakal (berserah diri kepada Tuhan) dapat membantu individu meredam emosi negatif serta menumbuhkan kekuatan mental yang positif.

Selain bermanfaat bagi individu, psiko-religi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Individu yang memiliki psiko-religi yang baik biasanya lebih mampu menjaga hubungan harmonis dengan keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Mereka cenderung memiliki empati yang tinggi, lebih mudah tergerak untuk membantu orang lain, dan lebih peka terhadap persoalan sosial. Hal ini tentu sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan saling menghargai. Psiko-religi juga mendorong individu untuk menghindari perilaku destruktif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, atau kriminalitas, karena mereka memiliki kontrol diri yang baik dan nilai moral yang kuat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psiko-religi merupakan konsep yang menggabungkan aspek psikologis (pikiran, perasaan, dan perilaku) dengan aspek religius (tingkat religiusitas yang baik). Psiko-religi menuntut keselarasan antara kesehatan mental dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama, sehingga dapat menciptakan individu yang berkarakter kuat, berintegritas, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain. Psiko-religi bukan hanya sekadar konsep teoritis, melainkan juga menjadi prinsip hidup yang aplikatif dan relevan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Melalui pemahaman psiko-religi, diharapkan setiap individu dapat menemukan kedamaian batin, keseimbangan hidup, serta mencapai kualitas hidup yang lebih bermakna.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa psiko-religi merupakan pikiran, perasaan, perilaku yang menunjukkan tingkat religiusitas seseorang yang baik. Konsep ini tidak hanya penting untuk pengembangan diri secara individu, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis. Dengan integrasi antara psikologi dan religiusitas, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang sehat secara mental dan spiritual, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih tenang, optimis, dan penuh

rasa syukur (Bashori & Meiyanto, 2019; Soeparno & Sandra, 2019; Stark & Glock, 2023).

Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan wajib yang diberikan kepada setiap siswa yang beragama Islam dalam semua jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan suatu usaha sadar yang membentuk peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma agama Islam (Prayitno, 2022). Para ulama seperti Imam al - Ghazali dan Sayyid Qutb menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan ibadah, akhlak (karakter) guna mencapai kesempurnaan di dunia dan di akhirat nanti (Trinurmi, 2015).

Dari penjabaran Prayitno diketahui bahwa “pendidikan karakter dalam agama Islam sendiri meliputi mengetahui perkara yang baik (*knowledge*), menginginkan perkara yang baik (*felling*), serta melakukan perkara yang baik (*action*)” (Prayitno, 2022); “dan kesemua hal tersebut didasarkan pada nilai - nilai dan norma Islam. Hal - hal tersebut mampu terwujud jika terdapat implementasi yang mencakup: pengajaran, keteladanan, penguatan, dan kebiasaan” (Prayitno, 2022). Jika komponen implementasi di atas terpenuhi dan dilandasi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang sudah jelas, maka dapat terwujud pribadi seseorang yang berpikir, berperasaan, serta berperilaku yang sesuai nilai dan norma agama Islam (religius).

Religius Menanggulangi Kenakalan Remaja

Untuk mengetahui dampak religiusitas dapat menanggulangi kenakalan remaja, maka penulis akan menyajikan beberapa data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Shalahuddin, dan kawan - kawan “menyatakan bahwa 49,6% dari 192 siswa memiliki tingkat religiusitas yang baik sebisa mungkin mereka menghindari perbuatan - perbuatan menyimpang dari ajaran agama seperti kenakalan remaja” (Shalahuddin et al., 2021).
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umari, dan kawan - kawan “terdapat 55% siswa yang memiliki nilai religiusitas tinggi serta 44% memiliki nilai religiusitas sedang; serta untuk nilai kenakalan remaja 55% menunjukkan kenakalan yang rendah serta 45% sedang; hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara religiusitas siswa terhadap penanggulangan kenakalan remaja” (Umari et al., 2023).
3. Dalam skripsi Citra Bulan Irawan “menyatakan bahwa pengaruh nilai religiusitas dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah sebesar 30,7 %” (Irawan, 2024).

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa nilai religiusitas seseorang atau seseorang yang memiliki sifat religius akan menghindari perilaku menyimpang dalam kasus ini adalah kenakalan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pendekatan psiko-religi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius remaja sebagai upaya strategis penanggulangan kenakalan di era digital, karena nilai-nilai spiritual yang ditanamkan mampu memperkuat kontrol diri, membangun identitas moral, dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, sehingga pendidikan agama Islam yang terarah bukan hanya menjadi instrumen preventif terhadap dampak negatif perkembangan teknologi, tetapi juga solusi komprehensif bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, resilien, dan adaptif terhadap tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, F. P., Zahro, F. F., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., Sakinah, L., Rasiona, R., Rehnangingtyas, R., & Siburian, R. M. (2024a). Dari tren hingga transformasi: Dinamika kenakalan remaja di era digital dan implikasinya terhadap masyarakat di Kota Cilegon. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 379–387. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1984>
- Ainun, F. P., Zahro, F. F., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., Sakinah, L., Rasiona, R., Rehnangingtyas, & Siburian, R. M. (2024b). Dari tren hingga transformasi: Dinamika kenakalan remaja di era digital dan implikasinya terhadap masyarakat di Kota Cilegon. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 379–387.
- Assad, M. J., & Goddard, A. R. (2010). Stakeholder salience and accounting practices in Tanzanian NGOs. *International Journal of Public Sector Management*, 23(3), 276–299. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482>
- Bashori, M. F., & Meiyanto, I. S. (2019). Peran job insecurity terhadap stres kerja dengan moderator religiusitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/gamajop.42396>
- Budiman, A., Majid, A., Syam, I., & Efendi, S. (2021). Gambaran kualitas tidur dan fungsi kognitif pada pasien PPOK di BBKPM Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.14140>
- Chairul Anwar, C. (2014). *Hakikat manusia dalam pendidikan*. Buku.
- Fajarini, U. (2019). Patologi sosial dan dampaknya terhadap remaja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13444>
- Hadi, S. (2014). *Metodologi research*. Universitas Gadjah Mada.
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. (2010). Spirituality, religiousness, and mental health of Canadian youth. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 131–150. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9126-4>
- Irawan, C. B. (2024). *Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 104 Jakarta* [Skripsi].
- Kartono, K. (2011). *Patologi II: Kenakalan remaja*. Rajagrafindo Persada.

- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (pp. 1-50). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy316>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan: Komponen MKDK*. Rineka Cipta.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2017). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Prayitno, E. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas. *Al-Bahtsu*, 7(1).
- Shalahuddin, I., Yamin, A., & Sumarna, U. (2021). Hubungan tingkat religiusitas terhadap intensitas kenakalan remaja anak sekolah di SMK YBKP3 Garut. *Jurnal Kesehatan*, 14(1). <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.16504>
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2019). Social psychology: The passion of psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1).
- Stark, R., & Glock, C. Y. (2023). *American piety: The nature of religious commitment*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003286464>
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan remaja: Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta.
- Surakhmad, W. (1989). *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode, dan teknik*. Tarsito.
- Trijaka. (2021). Pendidikan karakter Pancasila untuk mengatasi kenakalan pada anak usia sekolah. *Jurnal Pancasila*, 2(2).
- Trinurmi, S. (2015). Hakekat dan tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Twenge, J. M., & Farley, E. (2021). Not all screen time is created equal: Associations with mental health vary by activity and gender. *Psychiatry Research*, 295, 113598. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113598>
- Umari, K., Muhibah, S., & Wibowo, B. Y. (2023). Religiusitas dan hubungannya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.36709/bening.v7i1.28977>
- Zuhairini. (2004). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. UIN Press.